

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah cita-cita negara, dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa dan mencerdaskan generasi anak bangsa. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam meningkatkan, mengembangkan dan membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus diberikan kepada semua manusia dan menjadi kebutuhannya yang harus dipenuhi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia melalui upaya pengajaran. Tujuan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan bangsa untuk pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia telah sesuai dengan hal yang menjadi tujuan utama dari pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 menekankan pada *critical thinking* dan *problem solving*, *creativity* dan *innovation*, *communication*, *collaboration*, dan *global awarness* Marjohan, (2013:77). Oleh karena itu, menurut abad 21 diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu yang harus diutamakan pada pendidikan masa kini.

Mata pelajaran yang memiliki peranan penting pada kemampuan pemecahan masalah adalah matematika. Hal ini karena matematika merupakan suatu ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir dan logika seseorang Suherman, (2003:253). Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006, tujuan mempelajari matematika adalah siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah. Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar adalah: a) Mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan sehari-hari yang selalu berkembang, melalui pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. b) Mempersiapkan agar siswa dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil survei Programme for International Student Assessment 2015 (PISA) kemampuan siswa Indonesia dalam

pemecahan masalah berada kategori sangat rendah. Indonesia berada pada peringkat 63 dari 70 negara peserta. Selain itu Trench in Mathematic and Science Study sebuah riset internasional mengukur kemampuan siswa dalam dibidang matematika menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan bawah, skor matematika 397 menempatkan Indonesia di nomor 45 dan 50 negara. PISA merupakan survei yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerapkan pelajaran yang sudah mereka pelajari. Hasil survey tersebut mengharuskan adanya usaha untuk memperbaiki pembelajaran matematika.

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dari semua komponen seperti guru, siswa, sarana dan bahan ajar yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Saat ini interaksi antara guru dan siswa tergolong sangat rendah dan dapat mengakibatkan kondusifnya siswa pada proses pembelajaran berlangsung, seperti siswa cepat bosan dan merasa tidak tertantang untuk belajar bahkan terkesan mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung dengan mudah Gagne dan Brigga dalam Majid, (2013:283). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi siswa dapat mengolah informasi yang didapat sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Salah satunya yaitu kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita.

Soal cerita dapat dinyatakan dalam bentuk tulis dan non verbal. Menurut Sweden, Sandra dan Japa dalam Achmat, (2015:15), soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep matematika. Muhsetyo, (2015:115) berpendapat bahwasanya soal dalam bentuk cerita merupakan soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut merupakan kalimat matematika yang memuat operasi hitung bilangan. Soal cerita dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal

cerita yang berbentuk tulisan berupa kalimat yang mengilustrasikan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Menyelesaikan soal cerita siswa harus melakukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah merupakan penemuan langkah untuk mengatasi kesenjangan yang ada Dahar dan Dees dalam Roebyanto dan Harmini, (2017:14). Menurut Utari dalam Roebyanto & Harmini, (2017:14) menegaskan bahwa pemecahan masalah dapat berupa ide baru, menemukan teknik atau produk baru. Pemecahan masalah merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pembelajaran dan penyelesaian model untuk memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah siswa dapat berfikir kritis dan kreatif untuk memecahkan secara verbal.

Beberapa pendapat para ahli yang mendukung pentingnya pemecahan masalah bagi siswa antara lain, menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu hasil dari pembelajaran matematika yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga diharapkan siswa menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

Salah satu yang banyak dialami dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita. Menurut Rahardjo dan Astuti, (2014:14), kesalahan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah disajikan dalam bentuk cerita meliputi kesalahan memahami soal, kesalahan membuat model matematika, kesalahan dalam melakukan perhitungan, dan kesalahan menginterpretasikan jawaban kalimat matematika.

Berbagai masalah diatas memerlukan solusi dan penanganan dengan tepat agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Salah satu langkah yang harus diambil adalah dengan menggunakan metode Polya. Polya dalam Roebyanto & Harmini, (2017:14) mengartikan “Pemecahan masalah merupakan usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai satu tujuan yang tidak segera dapat dicapai”. Polya juga menggaris bawahi bahwa “Untuk pemecahan masalah yang

berhasil harus disertakan upaya-upaya yang khusus dihubungkan dengan pertimbangan isi yang dimaksudkan”.

Langkah-langkah dalam pembelajaran pemecahan masalah menurut Polya ada empat: 1) memahami masalah, 2) menentukan rencana strategi penyelesaian masalah, 3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah dan 4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Pembelajaran ini diawali dengan pemberian suatu masalah, kemudian siswa berlatih untuk memahami masalah yang diberikan, menyusun strategi yang sesuai dengan masalah dan melaksanakan strategi dengan menarik kesimpulan. Guru membimbing siswa pada setiap langkah problem solving dan memberikan pertanyaan yang mengarah pada konsep.

Implementasi yang ada dilapangan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa masih mengalami kesulitan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa untuk menganalisis masalah, rendahnya kemampuan siswa dalam merancang suatu rencana untuk menyelesaikan masalah, dan rendahnya kemampuan siswa melaksanakan perhitungan yang berkaitan dengan materi sebelumnya untuk proses pemecahan masalah. Agar Siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya mampu memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika sesuai dengan teori metode Polya.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian ini tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Dari permasalahan yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini meneliti kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Penelitian ini dilakukan di SDN Menanggal 601 Surabaya.

3. Penelitian ini berfokus pada menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan pemecahan masalah menurut Polya.
4. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dengan menggunakan pemecahan masalah Polya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita matematika?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sumbangan dan wawasan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan guna untuk memperbaiki mutu pendidikan dan menginovasi proses belajar mengajar khususnya dalam menyelesaikan masalah soal cerita menggunakan pembelajaran Polya. Sedangkan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antaranya:

1. Bagi Guru

Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan teori metode pembelajaran Polya untuk menyelesaikan soal cerita matematika.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengolah informasi, meningkatkan partisipatif siswa untuk menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan teori metode pembelajaran Polya, dan memberikan motivasi belajar.

3. Bagi Sekolah

Diperolehnya masukan baru dalam memperbaiki dan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Penulis

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu penulis dalam mengembangkan penyelesaian soal cerita matematika dengan menggunakan teori metode pembelajaran Polya.